

PERILAKU SEKSUAL WANITA PRA KONSEPSI DI PEMUKIMAN KUMUH KELURAHAN PESURUNGAN LOR KECAMATAN MARGADANA KOTA TEGAL

Seventina Nurul Hidayah¹, Nora Rahmanindar²
Program Studi D III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama
Jl.Mataram no.09 Pesurungan Lor Kota Tegal

ABSTRAK

Pendahuluan : *Slum area* (pemukiman kumuh) berdampak pada kondisi rumah terlihat jorok, kurang privasi seksual bagi wanita pra konsepsi yang akan mempersiapkan kehamilannya. Hubungan seks yang berkualitas sangat dibutuhkan. Perilaku seksual berkualitas sangat tepat dilakukan ditempat pribadi yang dapat membangkitkan suasana hati dapat mempengaruhi kondisi hubungan intim. Apabila wanita pra konsepsi tinggal di pemukiman kumuh, perilaku seksual berkualitas akan susah didapatkan. Kondisi tempat yang berantakan membuat membuat hasrat bercinta menurun. Ruang kamar yang berantakan membuat *mood* tidak karuan, gairah bisa tiba-tiba hilang dan efek terburuknya bisa saja hubungan pasangan suami istri jauh dari kata mesra dan manfaat seks yang didapatkan oleh wanita pra konsepsi yang akan memberikan kesiapan dalam menghadapi kehamilan baik fisik maupun psikis menjadi terhambat.

Metode: Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam dan dibuat catatan lapangan. Untuk menghindari subyektifitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil : Hasil wawancara dengan responden didapatkan informasi penyesuaian dengan pasangan, perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual dan dampak yang dialami wanita pra konsepsi yang tinggal di pemukiman kumuh.

Kesimpulan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden merasakan ketidaknyamanan melakukan hubungan seksual dan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan tahapan seksual dikarenakan tinggal pemukiman kumuh. Informasi ini dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling perilaku seksual yang sehat. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan program kota tanpa kumuh sebagai pertimbangan memberikan dukungan dan fasilitas yang nyaman terutama bagi wanita pra konsepsi di pemukiman kumuh.

Kata kunci: Perilaku Seksual, Wanita Pra konsepsi dalam Keluarga Besar dan Tinggal di Pemukiman Kumuh

SEXUAL BEHAVIORS OF PRE CONCEPTION WOMEN IN SLUM AREA OF PESURUNGAN LOR VILLAGE MARGADANA DISTRICT TEGAL CITY

Introduction: Slum area impacts on the condition of the house looks dirty, lack of sexual privacy for pre-conception women who will prepare for pregnancy. Qualified sex is needed. Quality sexual behavior is very appropriate done in a private place that can evoke a mood can affect the condition of intercourse. If pre-conception women live in slums, quality sexual behavior is hard to come by. The condition of a messy place makes the desire to make love decreases. The messy room space makes the mood unreliable, the passion can suddenly disappear and the worst effects could be the relationship of the couple far from the word of affection and sex benefits obtained by pre-conception women who will provide readiness in the face of pregnancy both physically and psychically becomes obstructed .

Method: This research is qualitative by using descriptive method. Data collection is done by in-depth interview technique according to interview guidance. Interviews were recorded and field notes were recorded. To avoid subjectivity, researchers used the source triangulation technique.

Results: Interviews with respondents have adjustment information with spouses, behavior toward sex, past sexual experiences, sexual urges and the impact experienced by pre-conception women living in slums.

Conclusion: The results of this study indicate that all respondents feel the discomfort of sexual intercourse and have difficulty in maximizing the sexual stages due to the slum residence. This information can be used as a reference for health workers in providing healthy sexual behavior counseling. For the government can be used as an evaluation of the success of slum city programs as a consideration to provide support and convenient facilities especially for pre-conception women in slums.

Keyword: Sexual Behavior, Pre-conception Women in Large Family and Living in Slums

I. PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan kawasan yang dihuni masyarakat miskin dengan tingkat kepadatan populasi yang tinggi di sebuah kota, dimana kawasan tersebut dijadikan tempat tinggal yang bangunannya berkondisi subsandar atau tidak layak huni karena kawasan tersebut tidak diperuntukkan sebagai daerah pemukiman di kota besar namun oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap diokupasi untuk dijadikan tempat tinggal dengan bahan seadanya, tidak teratur, dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, yaitu seperti di bantaran sungai, pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong di sekitar pabrik atau pusat kota dan di bawah jembatan (Risna Dewi, 2011)

Berdasarkan data Dinas Perumahan Rakyat dan Pemukiman (Disperkim) Kota Tegal, terdapat sebelas Kelurahan yang termasuk kawasan pemukiman kumuh diantaranya adalah Kelurahan Pesurungan Lor (15 ha) yang terdapat di Kecamatan Margadana Kota Tegal. Kelurahan Pesurungan Lor memiliki tipologi pemukiman kumuh daerah pasang surut karena tergenang air pasang surut rob dengan luas lahan 100 ha.

Terbentuknya pemukiman kumuh, yang sering disebut sebagai *slum area* sering dipandang potensial menimbulkan berbagai dampak. Dampak langsung dari adanya permukiman kumuh dalam hal keruangan yaitu adanya penurunan kualitas lingkungan fisik maupun sosial permukiman yang berakibat semakin rendahnya mutu lingkungan sebagai tempat tinggal (Gamal Rindarjono 2010)

Penambahan ruang serta bangunan yang asal jadi, akibatnya kondisi rumah secara fisik semakin terlihat acak-acakan, dan penampilan jorok. Kondisi tersebut dimana setiap penghuni harus hidup berdesak-desakan di ruang yang sempit dengan banyak penghuni yang lain dapat meruntuhkan tembok rahasia di antara penghuni. Penghuni akan mengalami kesusahan dalam menutupi masalah keluarga seperti pertengkaran anggota keluarga, menjadi rentan tertular penyakit bahkan dapat mempengaruhi perilaku seksual suami istri.

Menurut Sarwono (2010), mendefinisikan perilaku seksual adalah sebagai semua jenis aktifitas fisik yang

menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi. Seks memiliki manfaat yang sangat banyak untuk kesehatan diantaranya adalah meningkatkan imunitas, menjaga kondisi jantung, menurunkan tekanan darah, dan membuat tidur lebih nyenyak. Manfaat tersebut bisa didapatkan dengan melakukan hubungan seks yang berkualitas.

Wanita pra konsepsi merupakan wanita yang menjalani masa sebelum hamil, wanita prakonsepsi diasumsikan sebagai wanita dewasa atau wanita usia subur yang siap menjadi seorang ibu (Almatsier 2009). Dalam mempersiapkan kehamilannya wanita pra konsepsi sangat membutuhkan hubungan seks yang berkualitas. Menurut Mu'tadin (2012), perilaku seksual yang sehat dan berkualitas sangat tepat dilakukan ditempat pribadi. Tempat yang nyaman dan dapat membangkitkan suasana hati dapat mempengaruhi kondisi hubungan intim. Apabila wanita pra konsepsi tinggal di pemukiman kumuh, perilaku seksual yang berkualitas kemungkinan besar akan susah didapatkan. Kondisi tempat yang berantakan mampu membuat perasaan turut tak karuan sehingga membuat hasrat untuk bercinta menurun. Ruang kamar merupakan tempat privasi yang biasanya digunakan untuk pasangan suami istri melakukan hubungan intim. Ruang kamar yang berantakan dapat membuat mood tidak karuan, gairah bisa tiba-tiba hilang dan efek terburuknya bisa saja hubungan pasangan suami istri jauh dari kata mesra. Padahal sebagian wanita memiliki rahasia untuk bisa menikmati intimasi bersama pasangan hingga meraih kepuasan seksual

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di rumah responden yaitu wanita pra konsepsi yang tinggal di lokasi pemukiman kumuh Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal sebanyak 2 orang pada bulan November sampai bulan Desember tahun 2017.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel diambil secara *purposive sampling*, yang disesuaikan dengan tujuan dan jenis penelitian.

C. Subyek Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah informan utama dan informan triangulasi. Sebagai informan utama dalam penelitian ini adalah wanita pra konsepsi yang tinggal dalam keluarga besar dan berada di lokasi pemukiman kumuh Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal sebanyak 2 orang. Sedangkan informan triangulasi dalam penelitian ini orang terdekat responden yang tinggal serumah dengan responden sebanyak masing-masing 1 orang/responden. Dalam penelitian ini jumlah sampel ditentukan oleh tersaturasinya sumber informan.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam dan dibuat catatan lapangan. Untuk menghindari subyektifitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Karakteristik Tempat Penelitian

Kelurahan Pesurungan Lor terletak di Kecamatan Margadana dan terletak termasuk di tengah – tengah Kota Tegal dengan Luas wilayah 182,625 Ha, dengan batas – batas sebagai berikut :

Sebelah Timur : Kelurahan Pesurungan Kidul

Sebelah Barat : Kel. Margadana

Sebelah Utara : Kel. Muarareja

Sebelah Selatan : Kel. Sumurpanggang.



Peta Lokasi Kelurahan Pesurungan Lor (diarsir warna hitam)

Kelurahan Pesurungan Lor merupakan daerah dataran rendah. Tinggi daerah dari permukaan laut \pm 0,6-1 meter dengan struktur tanah pasir dan tanah liat. Kelurahan Pesurungan Lor terbagi menjadi 3 RW dan 21 RT, masing-masing 7 RT setiap RW. Kelurahan Pesurungan Lor dengan Luas Wilayah \pm 182,625 Ha memiliki lahan

dengan pemanfaatan pemukiman dan Pekarangan seluas : 65,745 Ha , pertanian / sawah seluas : 89,48625 Ha , Tambak seluas : 25,5675 Ha, lain - lain seluas : 1,82625 Ha.

Untuk merealisasikan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Tegal menjadikan 11 kelurahan sebagai target penuntasan kawasan kumuh. Sebab, dari 27 kelurahan yang tersebar di empat kecamatan 11 kelurahan dinilai masuk kriteria dan menjadi prioritas penataan pengentasan kawasan kumuh secara bertahap.

Berdasarkan data Disperkim yang sudah diverifikasi 11 kelurahan tergolong kumuh tersebar di tiga kecamatan yakni, Kecamatan Tegal Barat meliputi Kelurahan Muarareja dengan luasan wilayah kumuh 15,01 hektare (ha), Kraton (14 ha), Kemandungan (7 ha), Tegalsari (31,43 ha), Debong Lor (5 ha), Pesurungan Kidul (12 ha). Sedangkan, Kecamatan Tegal Timur, Kejambon (23 ha), Mangkukusuman (11 ha), Mintaragen (21,28 ha), Panggung (36,41 ha) dan Margadana yakni Kelurahan Pesurungan Lor seluas 15 ha.

Kategori kawasan kumuh, kata Sugeng, dinilai dari tujuh kriteria plus satu yakni dilihat dari bangunan hunian, jalan lingkungan, drainase, air bersih atau minum, sanitasi, persampahan, dan proteksi kebakaran, serta ruang terbuka hijau (RTH).

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 – 6 Januari 2018 dengan menggunakan wawancara, jumlah responden yang diteliti ada 2 orang yaitu wanita pra konsepsi yang tinggal di lokasi pemukiman kumuh Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal, kemudian peneliti melakukan pendekatan yang bertujuan memberikan penjelasan mengenai maksud serta tujuan dan melakukan *informed consent* atau meminta persetujuan untuk menjadi responden sesuai dengan kriteria serta mengatur kesepakatan waktu untuk melakukan wawancara mendalam yang dilakukan sebagai mana tertera pada table.

Tabel 4.1 Jadwal waktu dan tempat pelaksanaan wawancara mendalam

No	R	Waktu	Tempat
1	1	5 Januari 2018	Rumah R1
2	2	6 Januari 2018	Rumah R2

Dari keempat responden dilakukan pengambilan data dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu wawancara. Wawancara dilakukan di rumah responden dan dilaksanakan berdasarkan topic yang ditanyakan yaitu mengenai perilaku seksual. Hasil wawancara ditulis secara lengkap berdasarkan hasil rekaman dengan menggunakan handphone dengan memory 4 Gb dan catatan kecil peneliti. Kemudian hasil rekaman tersebut akan didokumentasikan dalam sebuah CD.

3. Penyajian Data

Semua informasi baik data, pernyataan dan hasil yang disampaikan responden ditulis selengkap-lengkapya sesuai catatan dan hasil rekaman. Data yang telah ditulis kemudian dicermati berkali-kali dan disajikan dengan bentuk kategori yang telah ditentukan secara lengkap pada hasil data seperti tabel berikut:

1. Konsep pasangan ideal responden

Table 4.2 Kategori kata kunci mengenai konsep pasangan ideal responden

Kata kunci	Kategori
Kriteria pasangan ideal, pengalaman berpacaran responden, pasangan responden memenuhi kriteria pasangan ideal yang diinginkan	Konsep pasangan ideal

Pada prinsipnya 4 responden mempunyai jawaban yang sama mengenai kriteria pasangan ideal, pengalaman berpacaran dan penilaian responden terhadap pasangannya dengan hasil wawancara mendalam seperti:

Kotak 1

“Menurut saudara bagaimana kriteria pasangan ideal, pengalaman berpacaran, dan

apakah pasangan anda memenuhi kriteria pasangan ideal yang diinginkan?”

“kriteria pasangan ideal yang wajahnya manis (hehe) saling mengerti, saling bantu, humoris, paham lah...kemauan istrinya tanpa di kasih tau...aku pacaran sama suami 3 tahun, 1 tahunnya pacaran terus 2 tahunnya suami pelayaran, habis pulang langsung nikah...pacarannya ya paling pernah cium tapi ga pernah sampai begituan....suami saya menurut saya pasangan yang ideal..insyaAllah orangnya tanggung jawab..(R1)”

“Kriteria pasangan ideal menurut saya yang baik, saling menerima kekurangan, terbuka ga ada yang diumpetin, ga egois,, aku sama suami dijodohin sama bapak...tapi memang udah ada rasa seneng...pacarannya 1 tahun...suami baik kalo akunya repot dibantuin, ya kalopun ada kurangnya wajar lah....namanya orang (R2)”

2. Pemenuhan kebutuhan

Table 4.3 Kategori kata kunci mengenai pemenuhan kebutuhan (kebutuhan psikis, sosial, dan seksual dalam pernikahan, kemampuan responden dalam membantu memenuhi kebutuhan itu, dan pandangan responden dalam pemenuhan kebutuhan terhadap pasangan)

Kata kunci	Kategori
Kebutuhan psikologis, sosial dan seksual, kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dan pandangan tentang pengalaman pemenuhan kebutuhan terhadap pasangan	Pemenuhan kebutuhan psikis, sosial dan seksual

Berdasarkan hasil wawancara dari 2 responden pemenuhan kebutuhan

psikis, sosial dan seksual dapat diungkap melalui berbagai jawaban responden pada kotak 2.

Kotak 2

“ Menurut saudara bagaimana pemenuhan kebutuhan psikologis, sosial dan seksual dalam hubungan suami istri?”
“kebutuhan psikis yang penting memiliki komitmen yang kuat, tidak saling menyakiti, atau mengabaikan menurut saya...komunikasi paling penting, suami saya kan pendiam,,,biasanya aku pancing kalo keliatan mikirin sesuatu biar ngomong...wedi ya mba mbokan mikir macem-macem(takut ya mba barangkali mikir macam-macam), kalo masalah seks pingine ya sama-sama puas...tapi karena rame biasane cepetan mba...hehe (R1)”
“saling memahami perasaan pasangannya, namanya kadang capek ya mba...kadang kalo cewek ngomongnya nglantur..apalagi pas mau haid bawaanya marah-marah sendiri...kalo pasangan kita paham kan enak... yang penting komunikasi.... masalah seksual alhamdulillah ga ada masalah....cuma kadang kalo mau gituan karena rame ga enak..hehe...tapi ga papa udah biasa...(R2)”

Informasi yang didapatkan dari responden tentang pemenuhan kebutuhan psikologis, sosial dan seksual responden mengatakan bahwa kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi dalam hubungan adalah dengan tidak saling menyakiti, mengabaikan dan saling menghormati. Kebutuhan sosial terpenuhi dengan melakukan komunikasi yang baik antar pasangan, dan kebutuhan seksual yang diinginkan responden dari pasangannya adalah jika bisa saling memuaskan, saling menghargai dengan didukung dengan suasana dan tempat yang nyaman.

3. Minat dan kepentingan bersama
- Tabel 4.4 Kategori kata kunci minat dan kepentingan bersama

Kata kunci	Kategori
Hobi,cara menghabiskan waktu bersama, hal penting bagi pasangan suami istri, komitmen dalam rumah tangga, pembagian tugas dalam pernikahan, dan pandangan responden dalam pernikahannya	Minat dan kepentingan bersama

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 responden mengenai minat dan kepentingan bersama mengatakan bahwa hobi responden nonton tv (R1) sedangkan responden yang lain mengatakan tidak memiliki hobi (R2), kedua responden lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, mereka jarang melakukan aktivitas di luar rumah, hal yang paling penting bagi responden adalah kesetiaan antar pasangan, komitmen yang dipenuhi dengan rasa saling menghargai dan memahami kekurangan masing-masing pasangannya. Pembagian tugas dalam pernikahan dibagi sesuai kemampuan, saling bantu dan tidak memasak kehendak.

Kotak 3

“Menurut saudara apakah hobi responden dan pasangan, cara menghabiskan waktu bersama, hal yang dianggap penting oleh responden dan pasangan, komitmen untuk memenuhi kepentingan bersama, pembagian tugas dalam pernikahan?”
“hobinya apa ya mbaa....hehehe...paling kalo saya nonton tv...suami pelihara burung...kita jarang pergi-pergi paling juga nonton tv bareng-bareng..hal yang paling penting ya setia ga selingkuh, komitmennya kalo ada yang ga setia mending bubar aja suami saya pernah bilang gitu...pembagian tugas dalam

rumah tangga apa aja dikerjain...suami kerja sayanya ya setelah kerja di fillet ya saya di rumah aja...masak, nyapu-nyapu, beres-beres rumah dll (R1)”

“hobi? Sih apa yah.....ga ada mba....aktivitas paling kayak gini saya di rumah aja...kerja fillet juga paling sebentar siangnya pulang.. hal yang paling penting dalam hubungan ya ga boleh lirak lirik...hehe...walaupun kita masih banya kekurangan ya saling melengkapi...terus hubungan seks yang rutin...orang laki-laki kadang kalo lagi pengen kaya kae mbaa.....sayanya kadang bingung wong lagi rame....hehehe.....komitmennya ya kita saling ngerti...bagi tugas dalam pernikahan yang penting saling bantu...kalo suami capek kerja ya istrinya mijitin, kalo istri capek juga suami ga semena mena..... (R2)”

4. Perilaku terhadap seks
Tabel 4.5 Kategori kata kunci perilaku terhadap seks

Kata kunci	Kategori
Seks education dan tahapan seks	Perilaku seks

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 responden mengenai seks education sebelum menikah, tahapan seks yang diketahui.

Kotak 4

“Menurut saudara bagaimana pengetahuan seks yang diketahui sebelum menikah, informasi yang didapatkan dari keluarga mengenai seks sebelum menikah, dan tahapan seks yang biasa dilakukan?”

“ saya taunya tentang seks dari hp, saya malah taunya kalau hubungan suami istri alat kelamin laki-laki dimasukkan ke alat kelamin perempuan itu pas SMA kelas 2 teman saya yang ngomong....terus informasi dari TV, tapi ga banyak mba....tahapan

seks taunya ada pemanasannya tapi jarang mba...seringe ya langsung...hehehe....udah capek juga lagian ga enak nanti banyak yang denger...(R1)”

“informasi tentang dari baca-baca buku mba....dari temen2 juga....tahapan seks apa ya mbaa....hehe....ya biasanya ciuman dulu, terus biasanya meraba-raba gitu...nanti baru dimasukin... (R2)

Persepsi responden tentang seks education dan tahapan seks memiliki pendapat yang berbeda-beda.

5. Pengalaman seks masa lalu
Tabel 4.6 Kategori kata kunci pengalaman seks masa lalu

Kata kunci	Kategori
Tanggapan perilaku seks sebelum pengalaman pandangan sebelum responden	Pengalaman seks masa lalu seksual menikah

Berdasarkan hasil wawancara dari 2 responden mengenai pengalaman seks masa lalu memberikan pendapat yang berbeda-beda. Dilihat dari hasil wawancara pada kotak 5.

Kotak 5

berbeda-beda. Dilihat dari hasil wawancara pada kotak 5.

Kotak 5

“Menurut saudara bagaimana tanggapan responden terhadap perilaku seksual sebelum menikah, pengalaman seks responden sebelum menikah, dan pandangan tentang pengalaman seksualnya sebelum menikah?”

“ kalau perilaku seks sebelum menikah menurut saya ya yang biasa aja jangan sampai kebablasan....kan kalau mau gituan gampang pas setelah menikah...kalo pengalaman saya ya pas jaman pacaran pernah dicium, tapi ga sampai masukan alat kelamin....bapak saya kan galak mb...ntar kalo kebablasan

bisa-bisa diusir...hehehe....tapi menurut saya pacaran dulu ya masih wajar mb...ga aneh-aneh (R1)”

“perilaku seks sebelum nikah ya pacaran-pacaran yang sewajarnya...tapi pas saya dulu kan sama suami pertama pacaran ya mba....pas deketan gitu sempet merinding...akhirnya pas ketemu lagi sempet lanjut ciuman...malah kadang dolanan susu...(blak-blakan ya mba) tapi kalo mau gituan sih alhmdulillah e egin duwe pikiran mba...akhirnya selamat sampai nikah.....tapi sing pacaran e kesuwen bahaya ya mba angger ora bisa kontrol... (R2)”

biasanya pengen....habis mens itu mba....tapi kayak suami ya oke-oke aja...tapi kalau suami pas lagi pengen kadang pas saya capek ya males.... alat kontrasepsi kalau yang anaknya banyak sih ga papa...la kalo saya ya belum penting ow mba...kan belum punya anak....hehehe...(R1)”

“hubungan seks setelah menikah baik-baik aja mba...dorongan seksual ya kadang pengen kadang enggak...tapi kalo dipancing2 ya pengen...hehehe....tergantung mood nya ya mba....Cuma ya liat sikon...kan disini rame...jadi seringnya malem.... (R2)”

6. Dorongan seksual

Tabel 4.6 Kategori kata kunci dorongan seksual

Kata kunci	Kategori
Sikap dan pandangan responden terhadap kehidupan seks pasca menikah, dorongan seksualnya, pengalaman seks, sikap responden terhadap alat kontrasepsi	Dorongan seksual

Berdasarkan hasil wawancara dari 2 responden mengenai dorongan seksualnya memberikan pendapat yang berbeda-beda. Dilihat dari hasil wawancara pada kotak 6.

Kotak 6

“Menurut saudara bagaimana sikap dan pandangan responden terhadap kehidupan seks pasca menikah, dorongan seksualnya, pengalaman seks, sikap responden terhadap alat kontrasepsi?”

“hubungan seks setelah menikah ya lebih nyaman dari pada yang sebelum menikah kali ya mba....kan udah syah...kalo sebelum nikah kalo hamil malu..kalo sekarang tah malah seneng semua...cm ya sayanya yang belum hamil-hamil...doain ya mba....dorongan seksual kadang naik turun...kadang pengen banget kadang biasa atau malah ga pengen sama sekali...pas masa subur kayaknya

Persepsi remaja tentang dorongan seksual dari 2 responden prinsipnya sama mengatakan bahwa dorongan untuk melakukan seksual mengalami fluktuasi tergantung mood, situasi, suasana dan kondisi di lingkungan sekitar.

7. Dampak perilaku seksual dalam kondisi tinggal di pemukiman kumuh dan bagian dari ekstended family

Tabel 4.7 Kategori kata kunci dampak perilaku seksual

Kata kunci	Kategori
Kenyamanan ibu dalam perilaku seksual sebagai bagian dari pemukim di pemukiman kumuh dan bagian dari ekstendeed family (keluarga besar)	Dampak perilaku seksual di pemukiman kumuh

Berdasarkan hasil wawancara dari 2 responden mengenai pengalaman seks masa lalu memberikan pendapat yang berbeda-beda. Dilihat dari hasil wawancara pada kotak 7.

Kotak 7

“Menurut saudara bagaimana dampak yang dialami sebagai bagian dari keluarga besar (extendeed family) dan selama tinggal di pemukiman kumuh?”

“ nggak nyaman, tapi karena sudah terbiasa kadang dibuat enak aja....pengennya ya pasti kalo lagi hubungan kaya gitu di tempat yang bersih, nyaman, ga rame, jadi bisa bebas kalo kata mbaknya ada tahapan

nya biar bisa semua...saya taunya seks ya buat anak aja...kalo dampak untuk kesehatannya ga paham...(R1)" " kurang nyaman, disini kan rame berantakan...kamar cuma 2..sempit juga....kalo yang dipengenin ya yang luas bersih, ga rame biar ada privasinya.... (R2)"

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian maka pada bab ini akan dibahas mengenai perilaku seksual wanita pra konsepsi dalam keluarga besar (extended family) di pemukiman kumuh kelurahan Pesurungan Lor Kecamatan Margadana Kota Tegal

1. Penyesuaian dengan pasangan

Informasi tentang penyesuaian dengan pasangan dari 2 responden diketahui bahwa Responden 1 berpendapat bahwa kriteria pasangan ideal adalah jika pasangan tersebut bisa saling mengerti, saling membantu, humoris, dan bertanggung jawab. Responden 2 mengatakan bahwa kriteria pasangan ideal jika saling menerima kekurangan, terbuka, dan tidak egois.

Dari jawaban responden pada prinsipnya adalah sama yaitu bahwa responden cocok dengan pasangannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori Anneahira bahwa pasangan ideal adalah pasangan yang cocok sesuai dengan yang kita harapkan. Kriteria pasangan ideal yaitu mempunyai hati yang tulus dan jujur, sikap mau memahami satu sama lain, saling menghargai semua perbedaan yang ada, kematangan berpikir dan bertanggungjawab, keterbukaan dan saling berbagi.

2. Pemenuhan kebutuhan

Pernyataan responden tentang pemenuhan kebutuhan yang meliputi pemenuhan kebutuhan psikologis, sosial dan seksual yaitu dari responden 1 mengatakan bahwa kebutuhan psikis jika memiliki komitmen yang kuat, tidak saling menyakiti, atau mengabaikan. Komunikasi antar pasangan sangat penting dalam hubungan sedangkan dalam hal seksual yang penting bisa

sama-sama merasakan kepuasan. Sedangkan jawaban dari responden 2 bahwa kebutuhan psikis dirasa nyaman jika bisa saling memahami antar pasangannya, komunikasi juga penting, dan kebutuhan seksual akan lebih menyenangkan jika suasana dan tempat hubungan juga mendukung.

Pernyataan responden sesuai dengan hasil Penelitian psikologi positif tentang perkawinan yang berbahagia oleh Lauer dan Lauer tahun 1985 (dalam Baumgardner dan Clothiers, 2010) bahwa pertemanan (friendship) dan komitmen merupakan faktor utama terjadinya perkawinan yang bahagia. Pertemanan sangat erat dan mendalam menjadi alasan utama pasangan suami dan istri untuk tetap hidup dalam ikatan perkawinan.

Menurut Blog Rizki Chaerana 2014, bahwa kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memerhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua individu tersebut. Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat.

3. Minat dan kepentingan bersama

Pernyataan wanita pra konsepsi tentang minat dan kepentingan bersama, responden 1 mengatakan bahwa minat dia bersama suami dalam mengisi waktu luang biasanya hanya di rumah nonton tv bersama begitu pula dengan responden 2 menyampaikan bahwa kebiasaan sehari-hari selain kerja fillet langsung pulang dan banyak menghabiskan waktu di rumah dengan suami dan keluarga besarnya.

Dari hasil jawaban kedua responden tentang minat dan kepentingan, hal ini sejalan dengan teori Wirawan 2010 bahwa sikap terhadap minat pasangan dan kesepakatan mengenai pemanfaatan waktu luang bagi diri sendiri dan pasangan, yaitu jika pasangan memiliki minat dan kepentingan yang

sama maka mereka akan lebih mudah untuk saling menyesuaikan diri. Factor lain selain minat ialah pemanfaatan waktu luang yang dimana pasangan melakukan kegiatan bersama-sama dan waktu yang dibutuhkan oleh setiap individu bagi dirinya sendiri.

4. Perilaku terhadap seks

Informasi yang didapatkan dari responden tentang perilaku terhadap seks yang meliputi pengetahuan seks sebelum menikah dan tahapan seks yang biasa dilakukan, responden 1 dan 2 menyampaikan bahwa pengetahuan seks sebelum menikah didapatkan dari teman-teman sepeergaulan, TV dan dari hp (searching google), dari informasi tersebut responden baru mengetahui bahwa hubungan seks dilakukan jika alat kelamin laki-laki dimasukkan ke alat kelamin perempuan. Tahapan seks juga sudah responden dapatkan sejak sebelum menikah. Setelah menikah tahapan seks yang dilakukan jarang melakukan pemanasan (mencium, meraba, dll), tapi biasanya karena sudah sering merasa capek setelah bekerja dan suasana rumah yang sering ramai dan kondisi kumuh karena kondisinya responden menjadibagian dari extended family (keluarga besar) di pemukiman kumuh maka hubungan seks paling sering dilakukan pada tahapan intercourse.

Penyampaian informasi dari kedua responden kurang sejalan dengan teori Mu'tadin (2012), perilaku seksual yang sehat dan berkualitas sangat tepat dilakukan ditempat pribadi. Tempat yang nyaman dan dapat membangkitkan suasana hati dapat mempengaruhi kondisi hubungan intim. Apabila wanita pra konsepsi tinggal di pemukiman kumuh, perilaku seksual yang berkualitas kemungkinan besar akan susah didapatkan. Kondisi tempat yang berantakan mampu membuat perasaan turut tak karuan sehingga membuat hasrat untuk bercinta menurun. Ruang kamar merupakan tempat privasi yang biasanya

digunakan untuk pasangan suami istri melakukan hubungan intim. Ruang kamar yang berantakan dapat membuat mood tidak karuan, gairah bisa tiba-tiba hilang dan efek terburuknya bisa saja hubungan pasangan suami istri jauh dari kata mesra. Padahal sebagian wanita memiliki rahasia untuk bisa menikmati intimasi bersama pasangan hingga meraih kepuasan seksual. Sebelum melakukan hubungan seks juga perlu melakukan foreplay dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu sehingga vagina wanita akan lebih rileks dan terlubrikasi dengan baik sehingga penetrasi akan mudah dilakukan. Apabila tahapan seks dilakukan dengan baik maka hubungan seks yang berkualitas akan memberikan manfaat kesehatan bagi tubuh pasangan yaitu sebagai salah satuolah raga, membuat jantung lebih sehat, menjaga tekanan darah lebih normal, meredakan stress, meningkatkan gairah hidup dan mengurangi resiko penyakit.

5. Pengalaman seks masa lalu

Pernyataan wanita pra konsepsi tentang pengalaman seks masa lalu, responden 1 mengatakan bahwa perilaku seks nya biasa saja tidak sampai kebablasan (hubungan kelamin), selama berpacaran responden mengatakan pernah berciuman karena peran orang tua yang dicap galak (bapak) jadi responden tidak berani berpacaran sampai berlebihan. Sedangkan responden 2 mengatakan bahwa selama berpacaran sempat berciuman, bahkan sampai ke bagian payudara. Tapi tidak sampai hubungan alat kelamin.

6. Dampak perilaku seksual

Pernyataan wanita pra konsepsi tentang dampak perilaku seksual, responden 1 mengatakan bahwa kondisirumahnya yang kumuh membuat hubungan seksual menjadi tidak nyaman apalagi untuk melakukan tahapan seksual menjadi terbatas karena suasana juga ramai

dalam keluarga besar. Hal serupa juga disampaikan oleh responden 2.

Wanita pra konsepsi merupakan wanita yang menjalani masa sebelum hamil, wanita prakonsepsi diasumsikan sebagai wanita dewasa atau wanita usia subur yang siap menjadi seorang ibu (Almatsier 2009). Dalam mempersiapkan kehamilannya wanita pra konsepsi sangat membutuhkan hubungan seks yang berkualitas. Menurut Mu'tadin (2012), perilaku seksual yang sehat dan berkualitas sangat tepat dilakukan ditempat pribadi. Tempat yang nyaman dan dapat membangkitkan suasana hati dapat mempengaruhi kondisi hubungan intim. Apabila wanita pra konsepsi tinggal di pemukiman kumuh, perilaku seksual yang berkualitas kemungkinan besar akan susah didapatkan. Kondisi tempat yang berantakan mampu membuat perasaan turut tak karuan sehingga membuat hasrat untuk bercinta menurun. Ruang kamar merupakan tempat privasi yang biasanya digunakan untuk pasangan suami istri melakukan hubungan intim. Ruang kamar yang berantakan dapat membuat mood tidak karuan, gairah bisa tiba-tiba hilang dan efek terburuknya bisa saja hubungan pasangan suami istri jauh dari kata mesra. Padahal sebagian wanita memiliki rahasia untuk bisa menikmati intimasi bersama pasangan hingga meraih kepuasan seksual

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tema yang dikaji pada informan utama yaitu penyesuaian dengan pasangan, perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual dan dampak yang dialami ibu sebagai bagian dari extended family dan tinggal di pemukiman kumuh.
2. Semua responden merasakan ketidaknyamanan melakukan hubungan seksual dan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan tahapan seksual dikarenakan

hidup dalam keluarga besar dan pemukiman kumuh

B. Saran

1. Bagi Tenaga kesehatan
Informasi ini dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling perilaku seksual yang sehat
2. Bagi Pemerintah
Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan program kota tanpa kumuh sebagai pertimbangan memberikan dukungan dan fasilitas yang nyaman terutama bagi wanita pra konsepsi di pemukiman kumuh

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2009). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baumgardner, S. R & Crothers, M. K. (2010). Positive Psychology. United Stated : Pearson Education, Inc
- Dewi, Risna. 2011. Pengembangan Konsep Pemukiman Berkelanjutan (Studi Kasus di Pemukiman Kumuh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe). Tesis. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Mu'tadin (2012). "Aspek – Aspek Kemandirian", [www.psychologymania.com/aspek – aspek kemandirian/](http://www.psychologymania.com/aspek-aspek-kemandirian/). Diakses 17 September 2017, pukul 21.15
- Rindarjono, Mohammad Gamal. 2010. Perkembangan Permukiman Kumuh di Kota Semarang Tahun 1980-2006. *Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono. 2010. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Wirawan. 2010. Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika